

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film pertama kali berkembang di Amerika dan Eropa, ketika kamera serta lensa menjadi dasar dari pengambilan foto. Saat itu Eadweard Muybridge berhasil mengabadikan momen kuda yang tengah berlari di pacuan sebanyak 16 foto. Setelah itu disusun dan foto tersebut menjadi gambar bergerak pertama yang ada di dunia, sebelum kamera dapat menangkap video.

Barulah penemuan tersebut dikembangkan lagi oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877 yang pada akhirnya melahirkan teknologi bernama Kinetoskop. Sebuah proyektor khusus yang dapat menampilkan rangkaian gambar bergerak. Baru pada tahun 1895 muncul karya film milik Luise dan Auguste Lumiere. Meski begitu film tersebut masih hitam putih dan belum memiliki audio pada saat penayangan pertamanya di *Grand Cafe of Boulevard des Capucines*, Paris, Prancis (Kompas.com, 2021).

Film karya Lumiere bersaudara mulai ditetapkan secara internasional sebagai film sinema pertama yang berjudul *Workers Leaving the Lumiere Factory*. Industri film pun semakin berkembang setelahnya, pada tahun 1867 tepatnya di New York pemutaran film bioskop diselenggarakan. Tidak hanya itu, negara – negara lain juga mulai melakukan pemutaran film. Seperti di Inggris pada bulan Februari dan Mei serta di Uni Soviet pada tahun yang sama. Barulah muncul di Jepang dan Korea hingga tahun 1903.

Dunia perfilman akhirnya mulai dijadikan sebagai sarana industri yang mana didukung dengan perkembangan teknologi. Bila awalnya film masih berupa cuplikan hitam putih, tanpa audio atau bisu, perlahan mulai berwarna dan memiliki suara, bahkan bisa ditangkap oleh mata dengan nyaman. Tingginya minat film terutama di Amerika menjadi dasar terciptanya perusahaan – perusahaan film pada tahun 1910. Film juga mulai memiliki narasi yang bertujuan memberikan alur cerita yang lebih kompleks daripada film dokumenter sebagai pembedanya.

Perkembangan film juga mulai terdampak di Asia termasuk Indonesia. Tepatnya pada masa penjajahan Belanda sebuah perusahaan film pertama kali dibuat bernama *Java Pacific Film*, dan terus mengalami perombakan nama hingga pihak Jepang datang ke Indonesia dan mengambil semua properti milik Hindia Belanda. Kemudian kembali membuat perusahaan film bernama *Nippon Ei Eiga Sha* yang lebih mengutamakan tayangan propaganda politik.

Industri perfilman Indonesia memang bermula dari semangat revolusi yang terlihat pada tahun 1950-an. Salah satu tokohnya adalah Usmar Ismail. Pada waktu itu Usmar Ismail membangun sebuah perusahaan film bernama Perusahaan Film Nasional atau Perfini. Salah satu karya terbesar Usmar Ismail adalah film yang berjudul "Jam Malam". Saat itu film karya Usmar Ismail tampil sebagai pemenang Festival Film Asia II yang dituan rumahi oleh Singapura. Film "Jam Malam" berkisah tentang kehidupan para bekas pejuang kemerdekaan. (Pikiranrakyat.com, 2021)

Tidak hanya itu pada tanggal 30 Maret 1950 Usmar Ismail beserta Djamaludin Malik disetujui sebagai Bapak Perfilman Nasional. Barulah pada tahun 1955 terbentuklah Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (PPBSI). Namun perkembangan film Indonesia sempat mengalami kemerosotan ketika film – film luar negeri lebih banyak mendominasi, juga karena kualitas film luar yang lebih baik. Bahkan semakin majunya zaman film nasional sudah bergeser menjadi sinetron yang banyak ditayangkan televisi swasta.

Dalam film Indonesia banyak hal yang bisa ditampilkan, salah satunya film – film bertemakan kasus sosial. Memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakatnya dari sudut pandang yang berbeda. Kebanyakan film Indonesia akan mengambil kasus patriotisme atau kisah si miskin dan si kaya. Sebagai contoh ada pula penggambaran kasus yang sering terjadi di zaman modern, kenakalan remaja dan maraknya sifat egosentris yang tidak peduli dengan sesama.

Sebagai contoh film asia muncul sebagai film dengan banyak ciri khas, seperti film Korea yang lebih dikenal dengan sebutan K-drama memiliki khas berupa cerita romantis yang juga menggambarkan kisah hidup si miskin dan si kaya. Film Hongkong

atau Taiwan memiliki ciri khas berupa serial kerajaan berbau perang historikal dengan *action* yang sangat dramatis. Lalu film Jepang yang sangat menyukai pencahayaan dan pengambilan *frame* yang terkesan sederhana tapi klasik sesuai dengan konsumsi negara mereka. Berbeda dengan film Eropa dan Amerika yang lebih berfokus pada jalan cerita, efek visual, maupun kisah pahlawan melawan alien. Film asia lebih fokus mengambil alur dari contoh kasus di negaranya atau budayanya sendiri.

Zaman sekarang film tidak hanya bisa dinikmati dari bioskop tapi juga dapat dilihat lewat VCD, DVD, dan televisi. Bahkan dengan munculnya jaringan internet film dapat dilihat di manapun. Banyak sekali *platform* resmi yang memberikan penayangan film secara gratis maupun berbayar. Contohnya seperti Netflix, WeTV, dan Bioskop Online.

Aplikasi *streaming* populer dunia saat ini masih dipegang oleh Netflix yang memberikan berbagai pilihan film Indonesia, Hollywood, maupun Korea. Untuk berlangganan masyarakat dapat membayar seharga 54 hingga 186 ribu rupiah. Sedangkan untuk WeTV lebih berfokus dengan penayangan film – film asia seperti dari Korea, Taiwan, Jepang, Thailand bahkan Indonesia. Kebanyakan film yang dapat ditonton bersifat series atau memiliki banyak episode. Tidak hanya itu, ada juga beberapa film animasi dan tuga *variety show*. Untuk berlangganan penonton hanya perlu mendaftar sebuah akun dan membayar sekitar 35 ribu rupiah perbulan.

Walau begitu masih bisa juga menonton film secara gratis lewat Bioskop Online maupun dari Youtube. Tapi film yang bisa ditonton atau di *download* masih terbatas daripada *platform* lain yang berbayar. Kemudahan itu juga yang menjadi inovasi baru bagi para pembuat film, entah itu produser besar maupun hanya pembuat film indie untuk menarik banyak penonton. Persaingan dalam industri film membuat banyak orang mulai mencari berbagai ide. Entah itu yang bertema sosial, ekonomi, politik, maupun mengambil tema kisah nyata.

Salah satunya dengan mengambil contoh kasus sosial, seperti penyandang disabilitas, menurut laman berita Liputan6.com (2022) para penyandang disabilitas di asia baru memiliki 28% haknya untuk mengakses jaminan sosial. Menurut catatan WHO (dalam Kartika Ariani, 2022) tercatat bayi cacat lahir sebanyak 90.000 di Asia

Tenggara. Menurut Goffman, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari – hari. Sehingga penyandang disabilitas mendapati masalah sosial karena mereka sering dianggap abnormal. Akibatnya orang lain kesulitan atau tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan mereka. Maka muncullah sebuah anggapan bahwa penyandang disabilitas atau cacat dipandang tidak mampu dalam segala hal.

Menurut *Center For Disease Control and Prevention* (CDC), disabilitas merupakan kondisi dimana tubuh atau pikiran memiliki gangguan yang mempersulit penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas tertentu dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, keadaan seseorang yang tersebut tidak hanya terbatas pada cacat mental, namun juga fisik dan kelainan pada fungsi tubuh.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disabilitas dianggap sebagai kondisi dimana dapat menyebabkan gangguan sosial terhadap seseorang di lingkungan. Maka orang tersebut tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari – hari karena keterbatasan tersebut.

Berhubungan dengan hal tersebut, masih banyaknya kasus penyelewengan tentang hak – hak disabilitas di Asia. Menjadikan banyak juga sineas yang mulai membuat film bertemakan disabilitas, mengingat salah satu fungsi film tidak hanya diperuntukan sebagai hiburan melainkan sebagai media edukasi dan informasi. Pada dasarnya film memang bukan hanya dijadikan sebagai media hiburan tapi juga dapat memberikan efek persuasif karena film juga digunakan sebagai media informasi dan edukasi.

Seperti yang kita tau, penggambaran pemeran disabilitas dalam sebuah film masih dijadikan sebagai objek diskriminasi, rasa kasihan, dan tidak mendapatkan hak – haknya dengan baik. Bersamaan dengan meningkatnya kasus disabilitas di Asia. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti tentang perspektif pemeran disabilitas dalam adegan film Asia . Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pada khalayak bahwa penyandang disabilitas tidak seharusnya selalu diperlihatkan sebagai sosok yang dieksploitasi, diskriminasi, serta dijadikan objek rasa kasian dan kekerasan dalam film – film asia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan adanya masalah terkait topik perspektif pemeran disabilitas dalam adegan film asia, sehingga rumusan masalah akan berbunyi “Bagaimana perspektif pemeran disabilitas dalam adegan film asia?”

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui perspektif pemeran disabilitas dalam adegan film asia.
2. Dapat mendeskripsikan perspektif pemeran disabilitas dalam adegan film asia.
3. Dapat membandingkan muatan diskriminatif dan kekerasan dalam film asia perspektif pemeran disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang berfokus pada bidang Ilmu Komunikasi.
 - b. Sebagai kontribusi secara akademik khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi acuan atau pertimbangan bagi perkembangan pembuatan industri film maupun penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi.
 - c. Dapat memberikan informasi terkait pandangan maupun penggambaran tokoh disabilitas dalam film dalam pemecahan masalah sehari - hari.
2. Manfaat Sosial
 - a. Dapat membuat khalayak lebih peka atau paham lagi terhadap pesan dan isyarat yang tersirat dalam sebuah film.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat merubah pandangan khalayak mengenai pengidap disabilitas di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika bab sebagai berikut :

1. **Bab I Pendahuluan** berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika bab penelitian. Di sini penulis memaparkan mengenai sejarah dunia perfilman dunia dan asia beserta isu – isu mengenai penyandang disabilitas.
2. **Bab II Kajian Pustaka** membahas mengenai berbagai teori serta konsep yang berkaitan tentang studi komparasi adegan film asia dalam perspektif pemeran disabilitas dan ditambah dengan informasi lainnya.
3. **Bab III Landasan Teori** membahas dan menjelaskan mengenai dasar – dasar teori yang digunakan dalam penelitian.
4. **Bab IV Metode Penelitian** menjabarkan tentang pendekatan yang dipakai, jenis penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif, dengan analisis tindakan komunikasi milik Jurgen Habermas yang dipadukan dengan penelitian studi komparasi, atau studi perbandingan.
5. **Bab V Hasil dan Pembahasan** menguraikan tentang hasil penelitian dan analisis beserta bukti – bukti yang ditemukan berdasarkan kasus yang diambil secara relevan dengan teori, konsep, serta metode yang digunakan.
6. **Bab VI Penutup** berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang merupakan jawaban langsung.